

Volume

1

BUKU PROCEEDINGS KONFERENSI NASIONAL KE-2

**ASOSIASI PROGRAM PASCASARJANA
PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
(APPPTM)**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALU SULAWESI TENGAH
2015 M/1436 H

BUKU PROSIDING
KONFERENSI NASIONAL KE-2
ASOSIASI PROGRAM PASCASARJANA
PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH (APPPTM)
JUM'AT – AHAD, 8-10 MEI 2015

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALU SULAWESI TENGAH

2015 M/1436 H

KONFERENSI NASIONAL KE-2

**ASOSIASI PROGRAM PASCASARJANA PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
(APPPTM)**

Buku Prosiding

KONFERENSI NASIONAL KE-2

Oleh: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM)

Volume 1, xiv + 1-948 halaman, 170 x 250 mm

Editor:

Prof. Khudzaifah Dimiyati

Dr. Achmad Nurmandi, M.Sc.

Dr. M. Nurul Yamin

Dr. Sudarno Shobron

Cover & Layout:

Komar Yusuf

Cetakan Pertama, 2015

Di Cetak di Yogyakarta

ISBN: 602199224-7

Diterbitkan oleh:

Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM)

Kata Pengantar

Buku ini merupakan hasil penelitian dari mahasiswa dan dosen program pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah se-Indonesia yang diselenggarakan di Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 8 – 10 Mei 2015 . Hasil penelitian mahasiswa dan dosen berasal dari berbagai bidang ilmu: ilmu pendidikan, ilmu teknik, ilmu administrasi publik, ilmu politik, ilmu psikologi, ilmu farmasi dan lain sebagainya.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menjadi cermin dari tahapan penting dari penelitian yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Asosiasi Pengelola Program Pascasarjana mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama editor yang telah meluangkan waktunya untuk mereview dan mengedit buku sehingga dapat ditampilkan dalam bantu buku baik hard book maupun e-book. Harapan kami, sebagai pengelola pascasarjana dapat secara terus menerus meningkatkan suasana dan kualitas akademik program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah se-Indonesia.

Sebagai sebuah produk hasil penelitian, kami mengharapkan buku ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti sejenis baik di dalam negeri maupun di luar negeri dalam bentuk jumlah sitasi yang meningkat. Dengan semakin meningkatnya jumlah sitasi, maka semakin penting penelitian tersebut.

Segala kekurangan dapat disampaikan kepada kami.

Yogyakarta, 14 September 2015

Prof. Dr. Khuzaifah Dimyati, M.Hum

Ketua Asosiasi Pascasarjana
Perguruan Tinggi Muhammadiyah se-Indonesia

Daftar Isi

Chapter 1. Pendidikan ~ 1

Sikap Guru Bahasa Indonesia Terhadap Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp)

Suwartono ~ 3

Perbedaan Kemampuan Kognitif Siswa dengan Penerapan *Pendekatan Saintifik dan Problem Based Learning* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Bengkulu.

Neni Murniati ~ 13

Pendidik Berkepribadian Rahmahdalam Al-Qur'an; Telaah Psikologis Dalam Ayat-Ayat Rahmah

Idi Warsah ~ 15

Evaluasi Program Wajib Belajar 9 Tahun pada Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta)

Iyan Fathul Khoeriyah dan Achmad Nurmandi ~ 41

Model Penjaminan Mutu Pembelajaran *Pada* Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Eko Supriyanto ~ 43

Peran Spiritualitas Dalam Kinerja Guru Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Imron ~ 45

Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas ~ 67

Yusron Masduki ~ 67

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VI SD Negeri I Karangreja Kabupaten Purbalingga

Dasiman ~ 95

Iman Sebagai Basis Penguatan Pendidikan Muhammadiyah ~ 119
Muhammad Anis ~ 119

Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Kompetensi Dosen sebagai Variabel Moderator di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon ~ 139
Etty Ratnawati ~ 139

Bahan Ajar Berbasis Multimedia Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Cerdas Istimewa
Sujinah ~ 159

Pengelolaan Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 Berbasis *Lesson Study* di SMP ~ 179
Sutama, Sabar Narimo, dan Samino ~ 179

Konsep Diri dan Religiusitas Remaja Yatim: Studi Kasus Remaja Yatim di Kabupaten Magelang
Syahrul dan Arif Budi Raharjo ~ 191

Keterkaitan Akhlak Dan Kemampuan Berpikir Matematis Siswa SMP Dalam Pendidikan Berbasis Budaya Islam
Akhmad Jazuli ~ 211

BAHAN AJAR BERBASIS MULTIMEDIA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA CERDAS ISTIMEWA

Sujinah*

ABSTRAK

Peserta didik cerdas istimewa (CI) memiliki perbedaan (*individual differences*) dengan siswa reguler dalam gaya belajar, minat, serta kemampuan. Peserta didik CI bila tidak disediakan layanan pembelajaran diferensiasi akan mengalami berkemampuan di bawah kemampuan yang sebenarnya (*underachievement*). Oleh karena itu penyediaan bahan pembelajaran yang sesuai menjadi keniscayaan. Bahan ajar berbasis multimedia yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan bahan ajar yang terdiri atas teks, bagan, audio, dan video. Bahan ajar ini disusun berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII dengan topik Teks Laporan Hasil Observasi dan dikembangkan dengan menggunakan silabus dalam Permenn 57 Tahun 2014 dan media pembelajaran Kemendikbud 2014. Tujuan penelitian (1) mengembangkan bahan ajar berbasis multimedia melalui kurikulum diferensiasi siswa cerdas istimewa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP dan (2) menguji kevaliditas bahan ajar tersebut. Penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan ISO/IEC TR 19796-1:2005, dengan teknik pengumpulan data angket dan penganalisisan dengan deskriptif kualitatif. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini berupa bahan ajar

berbasis multimedia mata pelajaran bahasa Indonesia yang memenuhi target kompetensi untuk siswa cerdas istimewa yakni target pembekalan pengetahuan, bermuatan pemecahan masalah, dan bermuatan target penciptaan yang tervalidasi.

Kata kunci: *bahan ajar berbasis multimedia, diferensiasi,*

Latar Belakang

Guru tidak selalu melakukan pemilihan bahan ajar untuk mata pelajaran yang diajarkan, Mereka sering mengambil langsung teks yang ada untuk diajarkan baik dalam wujud *worksheet*, buku, maupun suplemen bahan ajar yang bisa diakses, demikian juga jenis tugas yang akan diberikan kepada siswa (Jackson, 2011: 41). Kondisi kebiasaan pemilihan bahan ajar oleh guru yang demikian tidak hanya berbahaya bagi gagalannya pencapaian kompetensi tetapi juga dapat terjebak pada polarisasi penetapan bahan ajar yang tidak akademis.

Pengondisian pemilihan bahan ajar yang selama ini berlangsung kurang mendukung pencapaian

* Dr. Sujinah, MPd. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya. E-Mail: sujijanuari30@gmail.com

target kompetensi (Selwyn, 2011: 4). Sekolah terlanjur menempatkan sumber belajar seperti buku teks yang mudah diakses serta secara psikologis guru menaruh kepercayaan tinggi pada kevalidan bahan ajar tersebut sehingga tidak lagi guru melakukan analisis pemilihan isi pelajaran.

Perilaku guru yang dinilai kurang teliti dalam penetapan bahan ajar yang digunakan untuk menghantarkan pencapaian kompetensi sebenarnya berakar dari kebijakan pendidikan nasional yang selama ini bercorak sentralistik, yaitu semua aspek komponen pembelajaran ditentukan dari pusat, termasuk dalam pemilihan bahan ajar. Atas dasar itu maka guru terbiasa langsung menggunakan buku teks yang ada untuk dijadikan bahan ajar. Asumsi yang digunakan adalah bahwa apa yang tercantum dalam buku teks telah diseleksi dan disyahkan oleh pusat.

Perilaku guru yang sedemikian dalam konteks penetapan bahan ajar, memang dapat dibenarkan apabila penetapan bahan ajar tersebut dikenakan pada siswa reguler yang tidak mempunyai tingkat diferensiasi instruksional yang membutuhkan pembedaan layanan pembelajaran akibat karakteristik siswa. Dalam perspektif Conklin (2007:45) ditegaskan bahwa layanan terhadap siswa CI diperlukan layanan pembelajaran yang berbeda

termasuk dalam penetapan bahan ajar sebab mereka membutuhkan bahan ajar yang menantang, memiliki kemampuan melakukan amatan terhadap konsep yang lebih kompleks dan bahan yang abstrak demikian juga adanya minat pada topik isi pelajaran tertentu. Karena itu penetapan bahan ajar bagi siswa yang memiliki karakter lebih unggul dibandingkan siswa reguler perlu rancangan seleksi bahan ajar tersendiri.

Berdasarkan pada kekhususan tuntutan bahan ajar yang diterapkan pada siswa yang memiliki keunggulan dibandingkan siswa reguler ini maka pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan karakter siswa menjadi keharusan bukan hanya dalam level kesulitannya tetapi juga formatnya. Dalam kajian ini pengembangan bahan ajar yang dipilih dibatasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan diformat dalam bentuk multimedia. Tujuan pokok dari pengembangan bahan ajar adalah untuk mendapatkan desain bahan ajar yang mampu meningkatkan retensi mata pelajaran bahasa Indonesia secara maksimal.

Bahan ajar dalam format multimedia dimaknakan oleh Selwyn (2011: 7) secara makna teknis sehingga bahan ajar dalam format multimedia adalah bahan ajar bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk menghasilkan, memanipulasikan,

menyimpan, mengomunikasikan dan mendisimilasikan informasi. Karena itu desain bahan ajar yang dikaji dalam penelitian ini sengaja dirancang sedemikian rupa sehingga difungsikan untuk mengomunikasikan isi mata pelajaran melalui semua alat terima pada siswa baik visual, audio, dan kinestetik serta daya kreativitasnya. Sejak tahun 1980 sampai sekarang ini, desain bahan ajar untuk mata pelajaran yang diterapkan di sekolah ini ditempatkan dalam bentuk teknologi digital seperti computer, maupun aplikasi lainnya, sehingga dalam format yang dikembangkan dalam penelitian akan juga mengambil bentuk audio visual yang didigitalkan.

Dorongan utama dari upaya mem-format bahan ajar untuk sajian siswa cerdas istimewa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP ini agar diperoleh format bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan karakter akademik siswa cerdas istimewa sehingga menghasilkan tingkat ketercapaian kompetensi maksimal. Demikian juga diharapkan memenuhi prinsip diferensiasi bahan ajar yang dituntut oleh Tomlinson (2004) selaku penganjur diferensiasi dalam pembelajaran. Penggunaan kemajuan teknologi dalam pembelajaran tidak serta merta akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal sebab sesungguhnya

dalam penggunaan teknologi pembelajaran tidak selalu dapat menghasilkan hasil belajar yang sesuai. Ketidaksesuaian hasil belajar ini karena penggunaan teknologi dalam pembelajaran bermuatan dimensi sosiologis, psikologis, dan instruksional yang harus ditimbang secara proporsional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh James (1997) di sekolah-sekolah di Inggris yang mengikuti program wajib belajar (K12) menunjukkan hasil bahwa tidak semua penggunaan teknologi di sekolah mempunyai dampak positif pada pembelajaran. Dalam laporannya, James (1997) mencatat bahwa penggunaan teknologi dalam belajar seringkali dalam implementasinya terjadi konflik antara agenda sosial, aspek budaya dengan kepentingan sekolah sehingga kebijakan teknologi tidak segaris dengan kepentingan sekolah dalam layanan pendidikan. Dalam kasus pendidikan di Indonesia, seringkali memperlihatkan fenomena yang sama. Dalam praktek di sekolah yang menginginkan optimalnya hasil belajar melalui penggunaan multimedia namun ternyata alat media yang dikirim tidak sesuai bahkan di daerah tertentu tidak terdukung dengan peralatan yang ada. Dalam kasus lain memperlihatkan juga ketersediaan alat media sekolah tidak sesuai dengan tuntutan karakter siswa

bahkan tidak paralel dengan tuntutan bahan ajar.

Menyiasati fenomena demikian memang diharuskan adanya analisis kritis yang komprehensif yang lebih memfokus pada keunikan siswa sehingga penyediaan multimedia yang digunakan untuk mengemas bahan ajar dapat digunakan secara tepat. Dalam penerapan teknologi pembelajaran khususnya dalam pengemasan bahan ajar diperlukan adanya analisis dan pertimbangan mendalam. Ada sejumlah pertimbangan yang dikemukakan oleh James (1997: 112), terkait dengan pengemasan bahan ajar yang menggunakan teknologi yaitu individual siswa, resistensi dalam mikro politik dalam kelas, dan jaringan yang tersedia terutama pada pembentukan jaringan sosial dalam kelas.

Kegagalan penggunaan teknologi dalam pembelajaran termasuk di dalamnya penyusunan bahan ajar adalah menjadikan ketidakefisienan sehingga individu siswa harus melakukan langkah yang tidak ekonomis dalam belajar karena penggunaan teknologi ditempatkan sebagai asesoris. Pertentangan penggunaan teknologi dalam pengemasan bahan ajar muncul antara *state of art* dan *state of the actual*. Pertentangan ini akan menempatkan penggunaan teknologi sebagai sebatas asesori atau sebagai penunjang yang oleh Bassett

(2006: 226), disimpulkan memang ada yang mengharuskan hadir teknologi dalam bahan ajar namun adapula hanya sebatas suplemen yang tidak determinan.

Persoalan yang muncul di kemudian hari adalah apakah kehadiran siswa yang memiliki keunggulan akademik sebagai siswa cerdas istimewa mampu untuk disediakan perangkat bahan ajar yang berdemensi multimedia? Persoalan ini menjadi penting karena faktor determinan teknologi yang digunakan untuk mengemas bahan ajar telah juga dilakukan rekonstruksi untuk diadaptasikan dengan keunikan akademik siswa cerdas istimewa. Dari pengalaman yang terjadi di Amerika sebagaimana dilaporkan oleh Departemen Pendidikan USA (2009) menunjukkan bahwa inovasi pendidikan seperti halnya pengemasan bahan ajar ataupun program layanan pendidikan (*after school program*) akan menjadi aset utama pendidikan apabila dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Kajian ini memperlihatkan bahwa program inovasi pendidikan mampu mengurangi penyimpangan yang tidak diinginkan (Incarose, 2010: 325). Urgensi perancangan bahan ajar bagi siswa cerdas istimewa sebenarnya bukan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan barat, sebab dalam dunia pendidikan barat sudah muncul kesadaran adanya

diferensiasi kluster siswa yang memang mempunyai kelebihan yang harus dilayani secara tersendiri. Dari laporan Marland 1971 menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan di Amerika telah terjadi malpraktek yang berakibat hilangnya peluang belajar bagi sejumlah siswa yang dikategorikan sebagai siswa unggul karena perangkat pembelajaran yang disediakan disamakan dengan siswa biasa/regular. Berdasarkan pada laporan itu maka dikemaslah perangkat bahan ajar khusus melalui pengembangan layanan pendidikan yang dikelola oleh Joseph Renzulli

Perancangan bahan ajar melalui penerapan prinsip diferensiasi melalui penelitian ini memiliki maksud yang sama dengan apa yang ditempuh Marland sebagai upaya memelihara layanan pendidikan bagi siswa yang dikategorikan sebagai siswa cerdas istimewa agar Indonesia tidak kehilangan aset siswa unggul yang jumlahnya hanya 2.13%. Pemihakan ini menjadi sangat penting karena ternyata di SMP Negeri 1 di Surabaya secara aktual ditemukan siswa dengan kategori siswa cerdas istimewa namun belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai. Secara empirik siswa SMP Negeri 1 Surabaya mempunyai karakter *gifted* (cerdas istimewa) seperti memiliki bakat istimewa, kemampuan akademik khusus, berkategori kreatif produktif yang dibuktikan dengan

tes yang dilakukan oleh psikolog. Berdasarkan spesifikasi keunggulan itu memerlukan kemasan bahan ajar yang khusus.

Hadirnya pengembangan bahan ajar yang berdiferensiasi sebenarnya bukan sekedar untuk mengembangkan keterampilan secara cepat dan pengembangan lebih awal tetapi yang terpenting adalah menyediakan sarana pembelajaran yang mampu memberikan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya kreativitas dan produktivitas siswa (Smutney, 2000: 2). Akibat dari tujuan mewujudkan hasil belajar yang produktif dan terciptanya situasi belajar yang kondusif maka kelas harus dikreasikan pembelajarannya dengan bahan ajar yang diferensiasi yang khusus untuk bahan ajar harus berkarakter empat jenis.

Menurut Tomlinson (2004: 41) terdapat empat karakter bahan ajar yang harus disediakan bagi siswa cerdas istimewa apabila diharapkan akan muncul kondisi kelas yang mendorong kreativitas dan produktivitas siswa, yaitu bahan ajar merupakan konsep yang mempunyai sifat mendorong keingintahuan siswa sehingga setiap siswa cerdas istimewa terdorong untuk mengeksplorasi dan menerapkannya. Kedua, bahan ajar harus dilengkapi dengan asesmen yang *ongoing* untuk mengetahui kesiapan dan pertumbuhannya.

Ketiga bahan ajar harus lebih banyak memberikan peluang kepada siswa cerdas istimewa untuk melakukan pembelajaran secara independen baik dalam kelompok maupun individual, bahan ajar yang bercorak PBL maupun proyek lebih disarankan. Keempat, bahan ajar mengarah pada titik akhir yaitu munculnya produk.

Tomlinson menegaskan bahwa penetapan bahan ajar bagi siswa cerdas istimewa memang memerlukan perancangan khusus agar sesuai dengan karakter siswa dan karakter belajarnya. Berikut ini beberapa karakter belajar siswa cerdas istimewa yang diinventarisasi sebagai acuan keharusan merancang bahan ajar yang diferensiasi.

1. Gifted children learn new information in shorter time frames and tend to remember what was taught better than the average students.
2. The gifted students can observe concepts and ideas at more complex and abstract levels than most children their age.
3. At times gifted students learn not to be so gifted when they quickly discover that being gifted only call for additional work.
4. Gifted children have a passionate interest in selected topics and desire to spend large amount of time on the topic before moving

on to new material

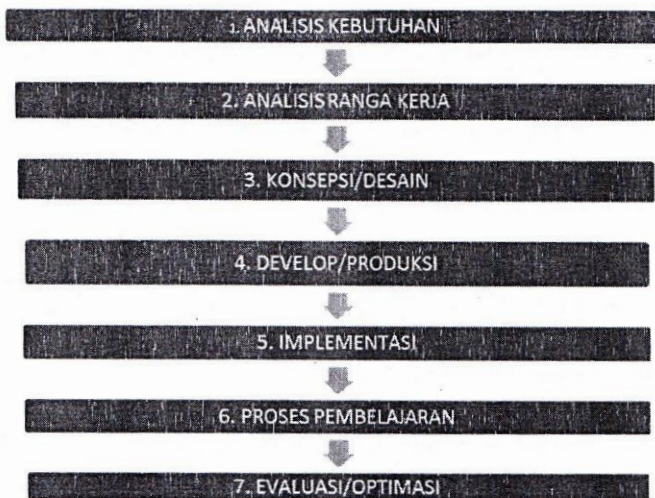
5. Gifted students need opportunities to express their own creativity so that it will grow and develop.

Berdasarkan karakter yang khas tersebut tidak mungkin bahan ajar disiapkan secara regular tanpa adanya diferensiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan ISO/IEC TR 19796-1: 2005 tentang *Pengembangan Sistem e-Pembelajaran*. Pengembangan dilaksanakan dengan langkah-langkah yang diigambarkan sebagai berikut.

Dalam tahap proses pemodelan yang dikembangkan dalam penelitian ini menurut Pawlowski (2007: 7) bahwa penelitian untuk mengarah pada produk harus mengawali dengan analisis kebutuhan. Oleh karena itu untuk menghasilkan bahan ajar yang berbasis multimedia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti juga melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan sebagai langkah penting karena selama ini banyak kendala memformulasikan produk karena tidak mengetahui secara utuh apa kebutuhan lapangan sehingga implementasi di lapangan banyak hambatan (Retalis, 2003: 62). Mendasarkan target penelitian yang dicapai maka tidak semua tahapan ditempuh sebab tujuan utama hanya



Sumber ISO/IEC TR 19796-1:2005

sampai pada tahapan keempat, yaitu menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis multimedia, sedangkan implementasi yang merupakan tahapan ke lima dan seterusnya ditargetkan pada penelitian selanjutnya.

Dalam analisis kebutuhan berusaha menemukan level kemampuan siswa secara aktual sehingga diketahui tuntutan dan kebutuhan bahan ajar yang disiapkan oleh guru. Tindakan yang ditempuh untuk mengetahui kebutuhan melalui identifikasi pada *stakeholder*, menafsirkan tuntutan belajar dari siswa CI SMP sebagai bentuk dari analisis kebutuhan (*demand analysis*). Dalam langkah kedua yaitu analisis kerangka kerja, peneliti melakukan sejumlah analisis seperti menganalisis konteks eksternal persekolahan, menganalisis daya dukung sumber

terutama sumber daya guru pengajar sekaligus target produk dari bahasan ajar yang akan dirancang.

Kegiatan dalam tahapan ketiga yaitu perancangan dan pembentukan desain awal. Sesuai dengan tahapan yang ada, peneliti melakukan penyesuaian level KD mata pelajaran bahasa Indonesia semester VII dengan melakukan eskalasi KD, berdasarkan eskalasi yang diterapkan melalui taksonomi Vargus maka segera dilakukan penemuan materi yang sesuai dengan tuntutan KD yang telah mengalami eskalasi. Dalam kegiatan tahapan ketiga ini dilakukan pemetaan bahan ajar untuk diperoleh irisan bahan ajar bahasa Indonesia yang akan divisualkan, bagian mana yang diaudiokan sehingga ditemukan *concept for media and interaction desain*. Setelah tahapan pemetaan

ini dilanjutkan dengan perancangan media yang akan diproduksi.

Pemetaan bahan ajar sebagai langkah ketiga bukan hanya menemukan bagian mana bahan ajar yang dimediasi tetapi juga menempuh penetapan pemilihan materi esensial menuju terwujudnya bahan ajar yang menantang yang merupakan persyaratan pokok adanya bahan ajar khusus bagi siswa CI. Mekanisme yang ditempuh untuk menemukan materi ajar esensial menggunakan teknik *compacting course* yang dikembangkan oleh Renzulli (2007: 87). Tujuan utama melakukan *compacting* bahan ajar adalah untuk mendapatkan bahan final yang dirancang sebelum diproduksi atau dikembangkan

Langkah keempat yang merupakan langkah terakhir dari kegiatan penelitian ini yaitu produksi bahan ajar bahasa Indonesia untuk siswa CI SMP dengan menggunakan bahan semester VII kurikulum 2013 khususnya *Teks Laporan Hasil Observasi*. Langkah ini hakikatnya adalah merealisasikan tampilan bahan ajar itu sendiri dalam format multimedia sehingga akan diperoleh bahan ajar tertentu yang dimediasi dengan visual dan bahan ajar lainnya dimediasi dengan audio sehingga tersusun variasi presentasi yang memanfaatkan beragam media. Sebagai pertanggungjawaban akademik maka produk yang dihasilkan langkah keempat ini juga dilakukan

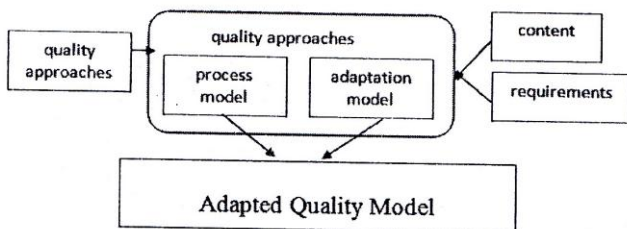
validasi ke ahli untuk mendapatkan masukan. Secara lengkap hasil produk dan masukan validasi dari pakar dideskripsikan dalam laporan hasil penelitian.

Prosedur yang dikembangkan dalam metode penelitian ini menggunakan produk ISO khusus untuk kelembagaan pendidikan karena munculnya kualitas bahan ajar pada siswa CI merupakan isu penting, sedangkan kualitas itu sendiri multi konstruks (Decker : 2005). Karena itu penggunaan Standar ISO/IEC 19796-1 sebagai pedoman untuk kasus mata pelajaran bahasa Indonesia diterapkan dengan melalui adaptasi dan adopsi. Tujuan utama penggunaan standar ini adalah peneliti mempresentasikan *kualitas adaptasi model* (QAM) sebagai konsep penerapan dan penggunaan panduan menemukan bahan ajar yang bagus dalam pendidikan siswa CI.

Standar ISO/IEC yang dikembangkan dalam metode penelitian ini dijadikan *roadmap* secara konstitutif perancangan dan kecukupan implementasi kecukupan temuan bahan ajar yang diperuntukkan bagi siswa CI. ISO/IEC ini juga difungsikan sebagai instrumen untuk mengembangkan kualitas dalam bidang penyusunan bahan ajar multimedia. Untuk memenuhi kualitas tersebut IEC berisikan tiga bagian yaitu, *a description for quality approach*,

a process model as reference classification, dan reference criteria for evaluation. Secara hirarkhi tiga bagian itu akan ditempuh untuk menghasilkan bahan ajar yang berdiferensiasi (ISO/IEC.2005).

Untuk pengembangan model yang merupakan hasil pengembangan bahan ajar untuk siswa CI dalam pelajaran bahasa Indonesia ditempuh langkah sebagai berikut.



Gambar 1: Hubungan dalam model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian untuk mendapatkan hasil berupa pengembangan bahan ajar multimedia dikembangkan melalui langkah-langkah yang diuraikan dalam ISO/IEC 19796-1 2005 sehingga menghasilkan format susunan bahan ajar bahasa Indonesia SMP yang berbentuk multimedia. Hasil format bahan ajar multimedia tersebut muncul diawali dengan analisis tuntutan keharusan adanya bahan ajar berdiferensiasi untuk menu kelas CI di tingkat SMP yang berbasis kurikulum 2013. Sehingga hasil akhir dari bahan ajar berbasis multimedia dari penelitian ini merupakan adaptasi yang telah disesuaikan dengan karakter siswa CI.

Analisis kebutuhan meliputi inisiasi pengembangan bahan ajar berbasis multimedia meliputi analisis kurikulum, materi esensi yang dibutuhkan, bentuk bahan ajar

dan aplikasi; spesifikasi bahan ajar, sasaran pengembangan bahan ajar, dan deskripsi operasionalnya; serta kendali mutu bahan ajar dan unsur-unsur yang terkait.

Pengembangan bahan ajar bagi siswa CI mengikuti pola yang diawali dengan analisis terhadap kompetensi inti (KI) dan melakukan *need assessment* terhadap siswa yang akan menerima menu bahan ajar multimedia yaitu siswa CI SMP dengan menggunakan bahan ajar semester VII. Dengan demikian, orientasi utama pengembangan bahan ajar bagi siswa CI adalah kompetensi inti (KI). Kecenderungan pengembangan bahan ajar bagi siswa CI terikat dengan kompetensi inti (KI) yang telah dieskalasi sehingga dalam pengembangan bahan ajar khusus untuk siswa CI lebih dahulu dilakukan langkah awal berupa eskalasi kompetensi

dasar (KD) sehingga menjadi KD kurikulum diferensiasi. Kebutuhan untuk dilakukan diferensiasi karena siswa CI adalah siswa yang memiliki keunggulan akademik di atas rerata siswa reguler, sehingga kurikulum 2013 yang reguler harus dieskalasikan. Keharusan ini karena pemberian menu secara reguler akan berisiko siswa CI mengalami *underachievement* dan gagal akademik (Harpine, 2013:2). Ketersediaan bahan ajar yang menjamin sukses akademik dan mematangkan secara psikologis siswa menjadi tuntutan baru dalam layanan pendidikan (Anthony, 2010: 288).

Modifikasi untuk penyediaan kurikulum siswa CI yang berbasis kurikulum 2013 digunakan teori dari Vargas. Menurut Vargas (2009) rumusan kompetensi dasar untuk siswa CI harus bermuatan tiga domain, yakni bermuatan target pembekalan pengetahuan, bermuatan pemecahan masalah, dan bermuatan target penciptaan. Sehingga setiap rumusan kompetensi dasar untuk CI harus ditinjau apakah telah bermuatan tiga tuntutan kompetensi tersebut.

Penyediaan bahan ajar secara berkualitas menurut hasil penelitian Marzano (2000) maupun Scheerens. J. dan Bosker. R. (1997) merupakan aspek yang sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas akademik siswa. Fokus perhatian pada bahan

ajar maupun kurikulum menjadi sangat penting pengaruhnya terhadap prestasi siswa. Dalam penelitian yang juga dilakukan oleh Pomerant (1999) disimpulkan bahwa faktor penting keberhasilan sekolah dalam mengembangkan prestasi siswa adalah isi bahan ajar yang ditemukan untuk siswa. Level faktor bahan ajar terhadap keefektifan sekolah dalam usaha mengembangkan potensi siswa ditempatkan pada urutan kedua setelah faktor kepemimpinan sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marzano pada aspek yang terkait dengan kurikulum menunjukkan bahwa desain bahan ajar merupakan aspek yang langsung berpengaruh pada keunggulan akademik siswa dan hal itu dijadikan perhatian pokok di sekolah. Marzano dalam temuannya menempatkan urutan aspek yang berpengaruh pada prestasi siswa (1) jaminan dan kelayakan isi mata pelajaran, (2) waktu, (3) monitoring, tekanan untuk berprestasi, keterlibatan orang tua, iklim sekolah, kepemimpinan dan (4) kerjasama (Marzano. 2003).

Bentuk target kompetensi yang tercermin dalam rumusan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai siswa CI dijelaskan sebagai berikut.

Target 1

Pengetahuan yaitu menguasai fakta

dasar, prinsip maupun prosedur yang dibutuhkan dalam bidang yang dikerjakan. Pengetahuan adalah tujuan konvergen sebab siswa CI akan merespons dengan cara-cara yang sama.

Target 2

Pemecahan Masalah yaitu keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah melibatkan dua tujuan yaitu konvergen dan tujuan divergen sebagai metode unik.

Target 3

Kreasi yaitu kemampuan memproduksi hasil tertentu. Mengkreasi/menghasilkan produk tujuan divergen merupakan dasarnya dan keunikan merupakan persyaratan.

Berdasarkan kurikulum 2013 untuk siswa cerdas istimewa yang telah disesuaikan dengan tuntutan kompetensi Vargus, yakni kurikulum siswa CI harus bermuatan target pengetahuan, target pemecahan masalah, dan target kreasi, selanjutnya ditentukan materi esensi. Penentuan materi esensi yang seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa. Penentuan apakah siswa sudah menguasai materi tersebut atau belum, dilakukan tes. Tetapi tidak semata hasil tes siswa yang menentukan karena peran guru sangat menentukan juga.

Materi-materi kurikulum 2013 untuk siswa CI, tampaknya guru

yang lebih dominan menentukan materi esensi. Sebenarnya penentuan materi esensi bukan berorientasi kepentingan guru sehingga guru tidak harus dominan dan menentukan sebab materi esensi harus mementingkan kebutuhan siswa mengingat diferensiasi diarahkan pada kepentingan siswa (Tomlinson, 2000:5). Hal ini karena adanya fenomena pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang berbasis teks. Teks ini merupakan hal baru bagi guru bahasa Indonesia. Guru saja harus belajar tentang materi ini apalagi siswa, sehingga materi esensi secara otomatis adalah materi yang terdapat di kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia.

Materi esensi yang terdapat dalam kurikulum 2013 bagi siswa CI Kelas VII dengan topik *Teks Laporan Hasil Observasi*, meliputi konsep teks laporan hasil observasi, struktur teks laporan hasil observasi, ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi, contoh teks laporan hasil observasi.

Dalam artikel ini hanya disajikan beberapa cuplikan produk bahan ajar berbasis multimedia, karena bentuk seutuhnya dalam bentuk online yang dimuat di share its. Bahan ajar berbasis multimedia antara lain berbentuk: tulisan/teks, bagan, video, dan lagu seperti tampak pada tampilan berikut.

Bahasa Indonesia Kelas VII

Home › Courses › Miscellaneous › BIVII › Cinta Lingkungan – Pertemuan I › Apersepsi



Apersepsi

Bahasa Indonesia Kelas VII

Home › Courses › Miscellaneous › BIVII › Cinta Lingkungan – Pertemuan I › Mengamati pepohonan di video hutan



Sumber: Kemdikbud 2014

Mengamati pepohonan di video hutan

Bahasa Indonesia Kelas VII

Home } Courses } Miscellaneous } BIVII } Cinta Lingkungan - Pertemuan IV } Cerita Rakyat "Lebai Malang"

Cerita Rakyat "Lebai Malang"

Cerita ini berkisah tentang seorang guru agama yang bernama Lebai. Laki-laki yang sering dipanggil Pak Lebai ini hidup di sebuah desa di Sumatera Barat. Desa itu terletak di tepi sungai. Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya yang tinggal di desa-desa tetangga. Pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan.

Pak Lebai mempertimbangkan untung dan rugi kedua undangan tersebut. Akan tetapi, ia tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat apakah ia akan datang ke desa hulu sungai atau ke desa hilir sungai. Kalau ia pergi ke pesta di desa hulu sungai, ia akan mendapat dua kepala kerbau. Kalau ia pergi ke pesta di desa hilir sungai, ia akan mendapat hadiah satu kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Menurut informasi, masakan orang-orang di desa hulu sungai tidak se enak orang di hilir sungai.

Pada mulanya, Pak Lebai mengayuh perahunya menuju desa hulu sungai. Kemudian, di tengah perjalanan, Pak Lebai berubah pikiran. Ia berbalik mendayung perahunya menuju desa hilir sungai. Ketika ia hampir sampai di desa hilir sungai, diilhatnya beberapa tamu menuju desa hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus. Setelah mendengar apa yang disampaikan tamu tersebut, Pak Lebai pun mengubah haluan perahunya menuju desa hulu sungai. Sesampainya di tepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai.

Tugas untuk Membangun Konteks

Home } Courses } Miscellaneous } BIVII } Cinta Lingkungan - Pertemuan I } Tugas untuk Membangun Konteks

Tugas untuk Membangun Konteks

Setelah mengamati video lagu tentang lingkungan hidup, kerjakan pertanyaan berikut:

1. sebutkan gambar kegiatan apa saja yang kalian lihat pada video lagu lingkungan hidup tersebut!
2. deskripsikan gambar-gambar kegiatan yang kalian temukan pada pertanyaan no. 1!

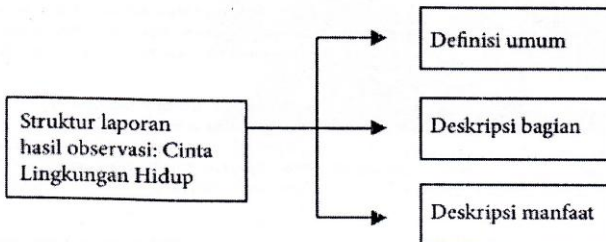
Kumpulkan dalam satu file Word.

Bahasa Indonesia Kelas VII

Home › Courses › Miscellaneous › BIVII › Cinta Lingkungan – Pertemuan II › Materi penunjang

Materi penunjang

Bagan struktur teks laporan hasil observasi



Unsur kebahasaan

1. Merujuk kata, yakni satu kata merujuk pada kata lain yang memperlihatkan keterikatannya.

Pada tanggal 17 Februari 2013, *Jakarta* mengalami banjir besar. *Di kota ini* banyak rumah yang terendam air hingga satu setengah meter.

Unsur kebahasaan

1. Merujuk kata, yakni satu kata merujuk pada kata lain yang memperlihatkan keterikatannya.

Pada tanggal 17 Februari 2013, *Jakarta* mengalami banjir besar. *Di kota ini* banyak rumah yang terendam air hingga satu setengah meter.

2. Frase atau kelompok kata adalah gabungan dua kata atau lebih yang hanya menduduki satu jabatan kalimat (tidak melebihi satu batas fungsi).

No.	Proses Pembentukan Kelompok Kata (Frasa)	Kelompok Kata (Frasa)
1.	benda + mati	benda mati
2.	makhluk + hidup	makhluk hidup
3.	lingkungan + hidup	lingkungan hidup

3. Kata berimbuhan, yakni kata dasar yang sudah mendapat awalan (prefiks), akhiran (sufiks), atau sisipan (infiks).

Lingkungan hidup yang *terpelihara* dapat *menyelamatkan* habitat manusia karena *keseimbangannya* terjaga.

Bahasa Indonesia Kelas VII

Home › Courses › Miscellaneous › BIVII › Cinta Lingkungan – Pertemuan III › Forum komunikasi

 Search forums

Dalam forum ini:

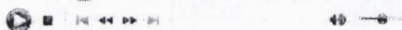
Sampaikan hasil pemahaman tentang bentuk teks laporan hasil observasi

Sampaikan juga hasil simpulan tentang perbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks sastra berdasarkan bentuk/struktur teks

[Add a new discussion topic](#)

Bahasa Indonesia Kelas VII

Home › Courses › Miscellaneous › BIVII › Cinta Lingkungan – Pertemuan I › Lagu tentang Lingkungan Hidup



Amati gambar dan syair dalam video tentang lingkungan hidup untuk membangun konteks

Hasil Validasi Produk

Produk pengembangan bahan ajar berbasis multimedia divalidasi oleh validator di bidang teknologi pendidikan dengan menggunakan format penilaian. Hasil dari kegiatan validasi tersebut, validator memberikan masukan sebagai berikut.

1. Kapabilitas Sistem

Model penyampaian yang digunakan dalam produk penelitian ini berbasis web (*web based*) baik *online* maupun *offline*. Sedangkan target pengguna yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan memberikan bimbingan namun, peserta didik tidak memberikan

mentoring kepada peserta didik yang lain. Di dalam bahan ajar ini dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran, misalnya studi kasus, *small group discussion*, *problem based learning* dan sebagainya.

2. Tool dan Fitur

Bahan ajar ini belum dilengkapi dengan manual untuk peserta didik, hal ini dapat disediakan pada tahap berikutnya, tetapi tampilan mata pelajaran yang diikuti tampak di halaman depan. Bahan ajar ini memungkinkan terjadinya kolaborasi dan diskusi, baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.

Bahan ajar ini dapat diakses melalui PC yang terhubung dengan intranet dan juga melalui internet. Bahan ajar ini belum dilengkapi tool pencarian serta asesmen penilaian diri dan piranti untuk mengakses nilai peserta didik secara mandiri atau penilaian umpan balik otomatis (untuk latihan). Sedangkan jenis penilaian cenderung subjektif.

Bahan ajar ini sudah dilengkapi latihan penguasaan pokok bahasan, tetapi belum dilengkapi dengan ketersediaan link untuk referensi pendukung yang lebih lengkap.

Berikut disertakan instrumen penilaian berupa format penilaian validasi.

Tool dan Fitur Pengembangan Professional

No	Fitur	Ada-Tidak	URAIAN KONDISI	PILIHAN
1	Peninjauan ulang kebutuhan secara berkelanjutan (Ketersediaan link untuk referensi pendukung yang lebih lengkap)	Ada		
2	M e n y e s u a i k a n kebutuhan dengan peluang pembelajaran yang tersedia	Tidak		
3	Mengidentifikasi pilihan pembelajaran lebih lanjut	Tidak		

Tool dan Fitur Manajemen Test

No	Fitur	Ada-Tidak	URAIAN KONDISI	PILIHAN
1	Batas waktu	Ada		
2	Pengacakan soal	Ada		
3	Pengacakan jawaban	Ada		
4	Batas pengerjaan yang diijinkan	Ada		
5	Respons	Ada		
6	Umpanbalik	Ada		
7	Penilaian	Ada		
8	Kunci dan Pembahasan	Tidak		
9	Pembagian tingkat kesulitan soal	Tidak		

Teknologi / Standar yang Digunakan

No	Fitur	Ada-Tidak	URAIAN KONDISI	PILIHAN
1	Komplian dengan standar	Tidak		• IMS AICC • SCORM • ISO • Yang Lain ()
2	Sistem Operasi		Windows	

Komentar Validator:

1. Bahan ajar berbasis multimedia mata pelajaran bahasa Indonesia yang berbentuk modul online yang telah dihasilkan ini:
2. Bahan ajar ini telah memenuhi kriteria kompetensi yang harus dicapai oleh siswa CI, yakni target pembekalan pengetahuan, bermuatan pemecahan masalah, dan bermuatan target penciptaan
3. Bisa dioperasikan secara portabel, misal dengan flashdisk.
4. Bisa diakses offline, namun terkadang masih *loading* dalam waktu yang cukup lama
5. Tampilan/perwajahan perlu ditingkatkan kevariasiannya supaya lebih menarik.
6. Ukuran mencapai 800 MB, karena juga memuat *engine*

moodle portabel

7. Sudah terdapat alat evaluasi proses, namun evaluasi akhir belum ada.
8. Tidak independen, hanya bisa diakses dengan sistem moodle.
9. Bahan ajar ini tersimpan di share its sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Hasil validasi ahli ini akan dipergunakan untuk memperbaiki produk pengembangan bahan ajar berbasis multimedia mata pelajaran bahasa Indonesia semester VII pokok bahasan *Teks Hasil Observasi*.

SIMPULAN

Penyusunan bahan ajar yang bercorak multimedia bagi siswa cerdas istimewa tidak bisa langsung diadopsi dari kurikulum 2013 apa adanya tetapi memerlukan penyesuaian dalam dua hal yaitu melakukan eskalasi dalam kerangka menyesuaikan tingkat kompleksitas bahan ajar agar sesuai dengan karakter siswa CI supaya tidak menimbulkan *underachievement*, yang kedua menemukan materi esensial agar muncul materi ajar yang menantang.

Susunan bahan ajar multimedia dapat dicapai dengan lebih dahulu memetakan bahan ajar untuk menyeleksi bahan ajar yang divideokan, diaudiokan, dan dideskripsikan secara grafis. Keragaman ini dicapai agar semakin

tingkat retensi pada siswa sebagai hasil belajar menjadi tinggi. Demikian pula diharapkan dengan format multimedia dapat memenuhi semua sensori penerimaan stimulus dari bahan ajar yang dirancang.

Perancangan bahan ajar multimedia yang ditempuh melalui mekanisme akademik dan metodologis melalui penerapan ISO/IEC. 1976-1 2005 diinginkan dalam produknya dapat sesuai dan menjadi sarana untuk peningkatan hasil belajar siswa CI dan mengondusifkan terciptanya suasana pembelajar produktif.

Daftar Pustaka

- Anthony, Durlak J. 2010. "Developing and Improving After School Program to Enhance youth's Growth and Adjustment: A Special Issue". *American Journal of Community Psychology*. 45.
- Bassett, Charles. 2006. *Culture studies and new media*. Edinburgh: University Press
- Conklin, Wendy. 2007. *Differentiating the Curriculum for Gifted Learners, Practical Strategies for Successful classrooms*. California: Shell Education.
- Decker, Ehlers U. 2005. *Use and Distribution of quality approaches in European e-learning*. Thessalonika, Greece: CEDEFOP.
- Harpine, Elaine Clanton. 2013.

After School Prevention Program for At Risk Students, Promoting Engagement and Academic Success. New York: Springer

Incarose, Shernoff I. 2010.

"Engagement in the after program as a predictor of social competence and academic performance". *American Journal of community psychology*, 45

International Organization for Standardization/International Electrotechnical Commission. 2005. *ISO/IEC TR 19796-1:2005. Information technology-*

learning, education and training- quality management, Assurance and Metrics- Part 1: General Approach. International Organization for Standardization.

James. 1997. *Tangled up in school: Politic, space, bodies and signs in the Educational process.* London: Routledge

Vargas, Julie. 2009. *Bahavior Analysis for Effective Teaching.* New York: Routledge.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.* Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan*

kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Media Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII.* Jakarta.

Marzano, J. Robert. 2003. *What Works in School, Translating Research into Action.* Alexandria. ASCD

Selwyn, Neil. 2011. *Schools and Schooling in the Digital Age.* New York: Routledge.

Pawlowski, Jan. M. 2007. *The Quality Adaptation Model: Adaptation and Adoption of the Quality Standard ISO/IEC 19796-1 for Learning , Education and Training.* Essen, Germany: Isntitute for Computer Science and Business Info System

Pomerant, Sammons. 1999. *School Effectiveness: Coming of age in the Twenty first century.* Lisse: Swets and Zeitlinger.

Renzulli, Joseph S.. 2007. *Enriching Curriculum for All Students.* Thousand Oaks. CA: Corwin Press

Retalis, Kafalas, R.. 2003. *Quality Assurance procedures and e-ODL .* Proceedings of the International Conference on Network University and

E-learning. Valencia: Spain.

- Jackson, Robyn R. 2011. *How to Plan Rigorous Instruction, Mastering The Principles of Great Teaching*. Alexandria: ASCD.
- Bosker, R dan Scheerens. J. 1997. *The Foundations of Educational Effectiveness*. New York: Elsevier.
- Smutney, Jeane .F. 2000. *Teaching young gifted children in the regular classroom*. Virginia: Eric Clearinghouse
- Tomlinson, Carlos A. 2000. *Leadership for Differentiating School and Classrooms*. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Tomlinson, Carlos A.. 2004. *Differentiation for gifted and talented students*. Thousand Oaks. California: Corwin Press